

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem pembayaran instrumennya terus mengalami evolusi seiring dengan perkembangan teknologi, evolusi uang dan sistem pembayaran. Awalnya manusia melakukan transaksi dengan pertukaran barang atau jasa lainnya, kemudian transaksi menggunakan uang kartal yaitu dengan uang logam dan kertas yang berlaku diseluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk digunakan sebagai alat tukar-menukar barang dan jasa selanjutnya sistem pembayaran berevolusi menjadi penggunaan *paper based* atau alat pembayaran berbasis kertas sebagai instrumennya, seperti cheque, bilyet giro, nota debit, dan nota kredit. Penyedia jasa sistem pembayarannya adalah bank sentral atau bank komersil, mekanismenya dengan pemberian kekuasaan (otorisasi), pemindahan uang dari satu rekening ke rekening lainnya (kliring), dan mengunci jumlah transaksi yang akan ditransfer ke rekening Mitra Usaha (*settlement*). Selanjutnya sistem pembayaran berbasis kartu debit, kartu kredit, dan *electronic money (chip based)*, kemudian berlanjut lagi dengan platform web, SMS, *mobile*, dan lain- lain. (Sriekaningsih, 2020, hal. 2)

Perkembangan zaman di era modern seperti sekarang ini, berbagai sektor dalam masyarakat kini mulai beralih dan tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi termasuk dalam hal berbelanja. Bahkan untuk saat ini hampir semua sektor telah memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pekerjaan, tidak terkecuali pada sektor keuangan. *Financial Technology* (Fintech) merupakan

sebuah inovasi untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan yang dihadirkan oleh sektor keuangan. Menurut (O'halon dkk, 2020, hal. 8) *Financial technology is businesses that leverage new technology to create better financial services both consumers and businesses*. Artinya, teknologi keuangan adalah bisnis yang memanfaatkan teknologi baru untuk menciptakan layanan keuangan yang lebih baik bagi konsumen dan bisnis. Di Indonesia, pertumbuhan fintech tertinggi ditempati oleh sektor pembayaran dimana salah satunya terdapat unsur metode pembayaran. Metode pembayaran berbasis digital (cashless) merupakan jenis pembayaran yang banyak diminati masyarakat akhir-akhir ini. (Faizani dan Indriyanti, 2021, hal. 85)

Penggunaan *financial technology* dalam bidang keuangan memberikan kemudahan terutama dalam hal pembayaran digital. (Sekarsari Dkk, 2021, hal. 53) Pelaku bisnis harus merespon cepat dengan adanya perubahan konsep pembayaran yang saat ini tidak hanya dapat dilakukan secara tunai tetapi juga dapat dilakukan secara digital untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat. Adanya perubahan teknologi fintech memberikan alternatif pembayaran sehingga memudahkan konsumen. Seperti di masa pandemi Covid-19, dompet digital semakin banyak digemari sebagai alat pembayaran karena tidak perlu bersentuhan dengan uang secara langsung. Hal ini sesuai dengan anjuran kebijakan jaga jarak dari *World Health Organization* (WHO) yang membuat banyak konsumen untuk melakukan aktivitas dengan kontak seminim mungkin, termasuk melakukan transaksi pembayaran. Sifat dari dompet digital memang untuk menggantikan keberadaan uang kertas, koin, kartu, dan lain sebagainya. (Aulia, 2020, hal. 313–314)

Penggunaan uang elektronik sebagai alternatif alat pembayaran non-tunai membuktikan adanya potensi yang cukup besar untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Uang elektronik memberikan transaksi yang lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai sehingga menghemat waktu dalam bertransaksi khususnya untuk transaksi yang bernilai kecil sebab dengan uang elektronik transaksi tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah dan murah serta menjamin keamanan dan kecepatan transaksi baik bagi konsumen maupun bagi pelaku usaha seperti para UMKM. (Hendarsyah, 2016, hal. 2)

Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pemanfaatan teknologi untuk memberikan kemudahan manusia, salah satunya dijelaskan pada QS. Al-A'laa/87:8.

وَنُيَسِّرْكَ لِلْيُسْرَىٰ

Artinya : *“Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat),”*

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa teknologi menjadi salah satu bentuk kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga tugas manusia tinggal mengimplementasikan dan mengembangkannya dengan berbagai inovasi, mengingat teknologi semakin kesini semakin mengalami perkembangan yang pesat hingga sekarang.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia terus berkembang dan semakin meluas bidang usahanya. Banyak diantaranya belum mempersiapkan diri untuk menghadapi era revolusi 4.0 atau transformasi digital, dilihat dari belum terbiasanya para UMKM menggunakan teknologi digital. (Ayodia, 2019, hal. vi). Sementara itu, dengan adanya teknologi digital secara tidak langsung semua

proses yang dulunya dilakukan secara konvensional mulai beralih ke digital yang merupakan salah satu efek dari adanya revolusi industri 4.0. Akan ada banyak manfaat yang dapat di rasakan jika UMKM mampu untuk menguatkan ranah digital, sehingga hal ini membuat UMKM di Indonesia semakin menyadari kekuatan internet dan teknologi digital dalam peningkatan kerja usahanya. (Hanim, Dkk, 2021, hal. 31) Tentunya pengguna pembayaran uang elektronik atau transaksi non-tunai tidak hanya berlaku pada UMKM pasar modern saja tetapi sebaiknya para pengembang UMKM pasar tradisional terus didorong oleh pemerintah untuk menerapkan pembayaran secara non-tunai agar dapat meningkatkan daya saing UMKM pasar tradisional terhadap retail modern yang semakin berkembang.

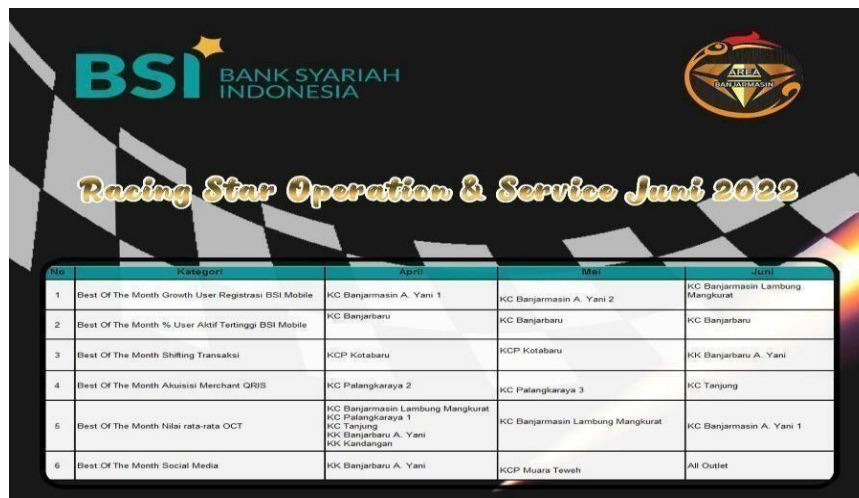
Menurut data survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dan BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa pada tahun 2018 terdapat 171,17 juta (64,8%) pengguna internet di Indonesia dari 264,161 juta jumlah penduduk Indonesia. Data survei APJII 2018 mengungkapkan juga bahwa salah satu perangkat yang sering digunakan untuk terhubung dengan internet adalah smartphone, sebesar 93,9% setiap hari digunakan. Dengan berkembangnya penggunaan internet melalui smartphone, membuat instrumen pembayaran non tunai yang berbasis server lebih banyak digunakan di masyarakat. Hal ini membuat Bank Indonesia sebagai pengatur sistem pembayaran di Indonesia, pada Agustus 2019 telah meluncurkan kanal pembayaran yang berbasis shared delivery channel untuk instrumen pembayaran yang berbasis server yaitu *Quick Response Indonesia Standart* (QRIS). QRIS digunakan untuk menstandarisasi seluruh pembayaran non-tunai yang menggunakan *QR Code*. Salah satu alasan peluncuran

QRIS diadakan karena para pedagang UMKM ketika dalam bertransaksi non-tunai harus menyediakan banyak *QR Code* dari berbagai penerbit. Penggunaan QRIS ini dapat digunakan pada aplikasi-aplikasi pembayaran yang telah terinstal di smartphone yang telah terhubung dengan koneksi internet. QRIS tersebut dapat di-scan oleh pelanggan dengan berbagai jenis aplikasi pembayaran dan pedagang hanya menyediakan satu *QR Code* di tokohnya sehingga semua aplikasi pembayaran dapat men-scan *QR Code* tersebut ketika bertransaksi. (Sihaloho, Ramadani, dan Rahmayanti, 2020, hal. 289)

Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan menjelaskan hingga 31 Januari 2022, kontribusi dari wilayah Kalimantan terhadap jumlah merchant QRIS secara nasional sebesar 4,7 persen atau sebesar 714.170 merchant dari total secara nasional sebanyak 15.195.453 merchant. Penyebaran merchant QRIS di Kalimantan Timur sebanyak 243.025, Kalimantan Selatan 177.572 merchant, Kalimantan Barat 162.369 merchant, Kalimantan Tengah 102.227 merchant dan Kalimantan Utara sebanyak 28.977 merchant. Sumbangan Kalsel terhadap jumlah merchant QRIS di Kalimantan sebesar 24,8 persen. (Syaarawie, 2021)

Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu Tanjung sebagai salah satu jaringan pelayanan dari Bank Syariah Indonesia turut mendorong penggunaan layanan QRIS kepada nasabahnya, salah satunya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan UMKM yang ada di Tabalong. Di Kalimantan Selatan pada bulan Juni 2022 tercatat bahwa Bank Syariah Indonesia KC Tanjung sebagai *best of the month of akuisisi merchat QRIS*.

**Gambar 1. 1 Racing Star Operational & Service Juni 2022**



No.	Kategori	April	Mei	Juni
1	Best Of The Month Growth User Registrasi BSI Mobile	KC Banjarmasin A. Yani 1	KC Banjarmasin A. Yani 2	KC Banjarmasin Lambung Mangkurat
2	Best Of The Month % User Aktif Tertinggi BSI Mobile	KC Banjarbaru	KC Banjarbaru	KC Banjarbaru
3	Best Of The Month Shifting Transaksi	KCP Kotabaru	KCP Kotabaru	KK Banjarbaru A. Yani
4	Best Of The Month Akuisisi Merchant QRIS	KC Palangkaraya 2	KC Palangkaraya 3	KC Tanjung
5	Best Of The Month Nilai rata-rata OCT	KC Banjarmasin Lambung Mangkurat KC Palangkaraya 1 KC Tanjung KK Banjarbaru A. Yani KK Kandangan	KC Banjarmasin Lambung Mangkurat	KC Banjarmasin A. Yani 1
6	Best Of The Month Social Media	KK Banjarbaru A. Yani	KCP Muara Teweh	All Outlet

Sumber : PT. Bank Syariah Indonesia KC Tanjung 2022

*Akuisisi merchat* atau *merchant acquisition* adalah posisi yang lebih banyak bertindak sebagai penghubung antara pedagang dengan perusahaan. (Investopedia, 2021) Jadi, bisa dilihat bahwa BSI KC Tanjung menjadi bank syariah yang bekerja sama dengan UMKM dengan akuisisi *merchat* QRIS terbanyak se- Kalimantan Selatan pada bula Juni. Dengan adanya sistem pembayaran QRIS yang telah dikeluarkan Bank Indonesia, maka dapat dilakukan penelitian untuk menilai dampak dari QRIS terhadap perkembangan UMKM.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini akan mengangkat judul **“ANALISIS KERJASAMA BANK SYARIAH INDONESIA DAN UMKM KABUPATEN TABALONG DALAM PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem kerja sama BSI dan UMKM di Kab. Tabalong dalam penggunaan QRIS ?
2. Bagaimana keadaan UMKM sebelum menggunakan QRIS pada BSI cabang Tanjung ?
3. Bagaimana dampak kerjasama yang dilakukan BSI dalam penggunaan QRIS terhadap pengembangan UMKM di Kabupaten Tabalong ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem kerjasama BSI dan UMKM di Kabupaten Tabalong dalam penggunaan QRIS.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan UMKM sebelum menggunakan QRIS pada BSI cabang Tanjung.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak kerjasama yang dilakukan BSI dalam penggunaan QRIS terhadap pengembangan UMKM di Kabupaten Tabalong.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat atau kegunaan, yaitu :

1. Bagi perbankan syariah diharapkan mampu memberi informasi tentang perbankan syariah.

2. Bagi nasabah dan pihak lainnya memperoleh pengalaman dan wawasan serta pengetahuan mengenai pembayaran non-tunai seperti QRIS.
3. Bagi UMKM Sebagai gambaran pada UMKM lain yang belum bergabung menggunakan QRIS agar bisa mengetahui bagaimana perkembangan umkm setelah menggunakan QRIS.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan masukan kepada dan kontribusi terhadap pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian sebelumnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar pembaca dapat memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa definisi istilah. Definisi istilah yang dipakai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis menurut KBBI adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabbab, duduk perkaranya). Analisis dalam penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan BSI dan UMK Kabupaten Tabalong dalam penggunaan QRIS.
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak BSI dengan pelaku UMKM dengan tujuan pengembangan UMKM melalui QRIS.



3. Pada laman Bank Syariah Indonesia atau BSI adalah salah satu bank syariah yang ada di Indonesia dimana bank ini merupakan gabungan dari Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai Syariah. Bank Syariah Indonesia dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia KC Tanjung.
4. UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah adalah bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. (Hamdani, 2020, 1) UMKM yang dimaksud adalah UMKM yang menyediakan barcode pembayaran non-tunai seperti QRIS pada BSI cabang Tanjung.
5. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian. (KBBI, 2016) Penggunaan sebagai aktifitas memakai sesuatu atau membeli sesuatu berupa barang dan jasa. Penggunaan dalam penelitian ini adalah aktifitas memakai jasa berupa alat pembayaran nontunai seperti QRIS.
6. QRIS adalah Quick Response Code Indonesian Standard merupakan standar kode QR Nasional untuk memfasilitasi pembayaran kode QR di Indonesia yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada 17 Agustus 2019. (QRIS, 2022)

## F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang peneliti rasa sangat relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Veby Yanti Hutabarat (2022). Judul : Pengaruh Penggunaan QRIS Terhadap Kepuasan Produsen (Studi Kasus UKM Kota Medan). Hasil : 1) Terdapat pengaruh penggunaan QRIS terhadap kepuasan produsen, dimana nilai  $t$  hitung sebesar 2,427 lebih besar dari nilai  $t$  tabel 2,306 ( $2,427 > 2,307$ ), dan nilai signifikansi sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05 ( $0,041 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya adanya pengaruh penggunaan QRIS terhadap kepuasan produsen. 2) Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi atau nilai R square ( $R^2$ ) sebesar 0,424 atau 0,424% maka kesimpulan yang dapat diambil ialah pengaruh penggunaan QRIS terhadap kepuasan produsen sebesar 0,424 (0,424%), dan sisanya 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian penulis. Secara keseluruhan persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang quick response code indonesian standard (qris) pada pelaku usaha sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah membahas tentang analisis kerjasama BSI dan UMKM Kabupaten Tabalong dalam penggunaan QRIS, dimana peneliti akan menekankan seperti apa sistem kerja sama dan dampak QRIS pada pengembangan UMKM.
2. Ayunda Azhari (2021). Judul : Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS) Pada Sektor UMKM di Kota Pematangsiantar. Hasil : 1) Pengetahuan pelaku UMKM di kota Pematangsiantar terhadap alat pembayaran digital QRIS yaitu pedagang

mayoritas mengetahui QRIS sebagai alat pembayaran digital yang dikeluarkan Bank Indonesia, dimana QRIS ini memberikan kelebihan dibanding sistem pembayaran digital lainnya, seperti OVO, Gopay, Dana dll, transaksinya tercatat otomatis, dan memudahkan mereka dalam melakukan pembayaran karena tidak perlu menyediakan uang kembalian lagi dan uang receh. 2) QRIS memiliki manfaat bagi pelaku UMKM di kota Pematangsiantar, yaitu kemudahan transaksi. Memudahkan konsumen untuk bertransaksi secara non tunai menggunakan QR Code, masa sekarang masyarakat selalu membawa handphone jadi cukup dengan membawa handphone konsumen bisa bayar cepat dan belanja di tempat pelaku UMKM yang menggunakan QRIS, dengan kemudahan transaksi itu masyarakat memilih berbelanja dan secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan bagi pelaku UMKM. Serta di masa pandemi sekarang ini QRIS sangat membantu para pelaku UMKM dan pembeli juga, yaitu dapat mengurangi kontak fisik langsung dengan uang tetapi tetap dapat bertransaksi. 3) Hambatan pelaku UMKM menggunakan QRIS yaitu terkendalanya jaringan internet yang kurang stabil dalam melakukan transaksi sehingga menjadi kendala bagi pelaku UMKM dan juga konsumen dalam melakukan transaksi. Serta adanya biaya merchant discount rate (Mdr) sebesar 0,07% yang di berlakukan kepada para pedagang. Dan akibat dari hambatan tersebut terkadang sebagian juga masyarakat melakukan pembayaran secara tunai. Secara keseluruhan persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang sistem pembayaran QRIS pada UMKM sedangkan perbedaan pada penelitian ini

adalah membahas tentang analisis kerjasama BSI dan UMKM Kabupaten Tabalong dalam penggunaan QRIS, dimana peneliti akan menekankan seperti apa sistem kerja sama dan dampak QRIS pada pengembangan UMKM.

3. Ali Ihsan (2020). Judul : Efektivitas kebijakan Bank Indonesia kantor perwakilan provinsi Kalimantan Selatan dalam meningkatkan sistem transaksi Quick Response Code Indonesian Standart (QRIS). Hasil : 1) Kebijakan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam meningkatkan sistem transaksi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) berdasarkan 5 tolak ukur, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, dan pencapaian tujuan menyeluruh dapat disimpulkan efektif. 2) Adapun kendala yang dihadapi Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam meningkatkan sistem transaksi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) a). mindset atau budaya sebagian besar yang masih terbiasa menggunakan uang tunai, b). Masyarakat menganggap menggunakan pembayaran secara elektronik, termasuk QRIS dianggap tidak aman, dan c). Koneksi jaringan yang tidak stabil. Secara keseluruhan persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang quick response code indonesian standard (qris) sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah membahas tentang analisis kerjasama BSI dan UMKM Kabupaten Tabalong dalam penggunaan QRIS, dimana peneliti akan menekankan seperti apa sistem kerja sama dan dampak QRIS pada pengembangan UMKM.

4. Rina Anasti Nasution (2020). Judul : Analisis persepsi pedagang pada penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM di Kota Medan. Hasil : 1. Sebelum adanya QRIS ini, merchant harus menyediakan banyak QR Code dari setiap Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) untuk melayani pembayaran non tunai sesuai dengan aplikasi yang dimiliki oleh setiap pembeli. Namun tepat pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74 yaitu 17 agustus 2019 Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia meluncurkan QRIS sebagai pemersatu sistem pembayaran non tunai berbasis QR Code. Sehingga dengan 1 (satu) QR code untuk semua transaksi pembayaran non tunai di Indonesia. 2. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mewujudkan Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (SPI 2025) dengan meluncurkan QRIS sebagai alat pembayaran berbasis QR Code yang lebih inklusif artinya 1 QR Code untuk semua jenis pembayaran. 3. Menurut merchant yang penulis wawancarai, QRIS memiliki manfaat bagi mereka yang mendorong mereka untuk menabung sebagian dari penghasilan mereka karena transaksi yang dilakukan melalui QRIS langsung masuk ke rekening merchant dan memudahkan mereka dalam melakukan pembayaran karena tidak perlu menyediakan uang kembalian lagi. Namun dari beberapa merchant yang penulis wawancarai mereka mengatakan masih sedikit pembeli yang menggunakan pembayaran non tunai di warung mereka dan sebagian merchant juga masih kurang edukasi atau belum cukup paham dengan QRIS ini yaitu tidak mengetahui bahwa satu QR Code dapat dibaca oleh semua aplikasi pembayaran yang memiliki izin dari Bank Indonesia. Secara keseluruhan persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang quick response code indonesian standard (qris) sebagai alat transaksi UMKM sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah membahas tentang analisis kerjasama BSI dan UMKM Kabupaten Tabalong dalam penggunaan

QRIS, dimana peneliti akan menekankan seperti apa sistem kerja sama dan dampak QRIS pada pengembangan UMKM.

5. Perti Surya Sartika (2022). Judul : Implementasi Aplikasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Nasabah Bank Syariah Indonesia Di Aceh (Studi Pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Daud Beureueh 1). Hasil : 1) Secara umum prosedur implementasi QRIS di BSI terbagi menjadi dua tahap, yang pertama tahap pembuatan QRIS yang meliputi pengajuan pembukaan rekening/tabungan, registrasi mobile banking, pengajuan permohonan mencetak barcode, analisa usaha, dan barcode dicetak. Yang kedua Tahap penggunaan QRIS yang meliputi pembayaran jenis konsumtif dan pembayaran jenis amal ibadah. 2) Hambatan yang dihadapi oleh Bank Syariah Indonesia dan nasabah dalam mengimplemntasikan QRIS yaitu tingkat literasi keuangan digital masyarakat Aceh di daerah terpencil dan kota-kota kecil yang masih rendah, jaringan internet yang masih terkonsentrasi di pusat kota, masih banyak nasabah yang melakukan transaksi tunai dibandingkan transaksi non-tunai, dan pengenaan biaya 0,7% dari nilai transaksi pembayaran UMKM. 3) Strategi dalam mengimplementasikan aplikasi *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* pada nasabah Bank Syariah Indonesia di Aceh yaitu, perlu terus ditingkatkan sosialisasi tentang QRIS di kalangan masyarakat dan pelaku usaha, percepatan pembangunan jaringan internet ke seluruh pelosok wilayah di Aceh, dan peninjauan kembali biaya transaksi yang dirasakan masih memberatkan.

Secara keseluruhan persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang quick response code indonesian standard (qris) pada bank syariah sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah membahas tentang analisis kerjasama BSI dan UMKM Kabupaten Tabalong dalam penggunaan QRIS, dimana peneliti akan menekankan seperti apa sistem kerja sama dan dampak QRIS pada pengembangan UMKM.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan berisi uraian singkat tentang isi bab demi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu atau kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori. Pada bab ini disajikan informasi mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian, yakni mengenai analisis kerjasama BSI dan UMKM dalam penggunaan QRIS. Teori-teori yang dimuat pada Bab II terdiri dari teori tentang kerja sama, QRIS, Bank Syariah dan UMKM.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini disajikan informasi secara deskriptif tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, variabel penelitian dan metode analisis. Bab ini terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis. Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa usaha menemukan jawaban dari pokok masalah akan dibahas pada bab ini, dengan jalan mengkomparasikan fakta yang ditemukan dilapangan dengan teori-teori yang sudah ada.

BAB V merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran penelitian.